

BAB III

BIOGRAFI MOH E. HASIM DAN TAFSIR AYAT *SUCI LENYEPANEUN*

Bab ini akan menjelaskan mengenai biografi Moh E hasim, mulai dari latar belakang pendidikannya, riwayat hidupnya dari sejak kecil sampai akhir hayat. Pada bab ini juga akan dibahas mengenai latar belakang penulisan tafsir *Ayat Suci Lenyepaneun* dan identitas dari tafsir tersebut seperti metode penafsirannya, corak penafsirannya, bentuk penafsirannya, sumber penafsirannya. Yang terakhir, akan membahas mengenai karakteristik tafsir *Ayat Suci Lenyepaneun* ini dengan ciri khas yang ada di dalamnya. Pada bab ini dijelaskan secara rinci segala hal tentang Hasim beserta tafsirnya guna mengenal lebih dalam bagaimana Hasim dalam menafsirkan ayat Al-Qur'an.

A. Biografi Moh E Hasim

Mohammad Emon Hasim atau yang lebih dikenal dengan Moh. E Hasim beliau dilahirkan pada tanggal 15 Agustus 1916 yang bertempat di Ciamis, Kampung Bayangbang Kidul, Kawali Kabupaten Ciamis. Hasim dikenal sebagai seorang guru dan penulis tafsir. Ia merupakan anak dari seorang petani kelapa yang bertempat di Desa Ciseurih.⁷⁹ Keluarga Hasim termasuk ke dalam golongan keluarga menengah dan sederhana serta keluarganya sangat dihormati oleh masyarakat setempat.

Sejak kecil Hasim sudah mulai mengenyam pendidikan dengan dimulai dari Sekolah Desa, ia sekolah di sana selama tiga tahun lamanya. Setelah itu sekolahnya dilanjutkan *Schakel School* (sekolah rakyat) Muhammadiyah dan *Hollandsch-Inlandsche School* (HIS). Kemudian Hasim melanjutkan sekolahnya ke jenjang berikutnya sekolah menengah pertama yang bernama *Meer Uitgebreid Lager Onderwijs* (MULO), dan dari sana ia juga sempat melanjutkan sekolah ke *Algemeene Middelbare School* (AMS) namun sayangnya sekolahnya tidak sampai selesai

⁷⁹ Ajip Rosidi, *Ensiklopedi Sunda, Alam, Budaya, Dan Manusia* (Jakarta: Pustaka Jaya, 2000). h. 266

dikarenakan terhadang oleh *malaise* di mana pada saat itu adalah masa depresi besar ketika menurunnya tingkat ekonomi seluruh dunia termasuk Indonesia yang terjadi sekitar tahun 1929.⁸⁰ Tetapi dengan adanya kejadian itu tidak membuat semangatnya surut untuk mencari ilmu, sehingga ia tetap belajar secara otodidak dengan mempelajari ilmu agama dan juga bahasa, sampai ia menguasai beberapa bahasa Asing di antaranya bahasa Inggris, Belanda, Arab dan Jepang. Karena kegigihannya dalam belajar dan sudah memiliki ilmu yang mumpuni, Hasim diterima sebagai guru HIS Pasundan. Kemudian ia dipindahkan ke *Schakel School* Muhammadiyah dan diangkat menjadi Kepala sekolah *Schakel School* Islam Miftahul Huda.⁸¹

Hasim menjadi seorang pengajar di Sekolah Rakyat, selama penjajahan Jepang berlangsung. Lalu ia dipindahkan ke kantor Kabupaten untuk menjadi pengerah tenaga kerja (*boei Karicho*) untuk menjadi Seinendan dan Keibodan merangkap menjadi juru bahasa. Kemudian ia sempat aktif di organisasi dan diberikan tugas untuk memimpinya, organisasi itu bernama Persatuan Perjuangan Nasional yakni gabungan dari Hisbulloh, sabilillah, tentara pelajar dan BBRI. Sehingga ia sempat ditangkap beberapa kali oleh Belanda dan menjadi tahanan, namun ia berhasil lolos dan melarikan diri ke Bandung. Di Kota Bandung ini ia mulai kembali mengajar dan menjadi guru di SMP PARKI, sambil merangkap jabatan sebagai sekretaris non-kooperator dan memimpin kantor Urusan Demobilisasi Pelajar. Hasim juga kemudian mengajar bahasa Inggris di beberapa sekolah menengah sampai ke perguruan tinggi.

⁸⁰ Jajang A Rohmana, "Ideologisasi Tafsir Lokal Berbahasa Sunda: Kepentingan Islam-Modernis Dalam Tafsir Nurul-Bajan Dan Ayat Suci Lenyepaneun," *Journal of Qur'an and Hadith Studies* 2, no. 1 (2013). h. 135

⁸¹ Irwan Evarial, "'Tafsir Al-Qur'an Dan Trdisi Sunda: Studi Pemikiran Moh. E. Hasim Dalam Tafsir Ayat Suci Dalam Renungan,'" *Indonesian Journal of Islamic Literature and Muslim Society* 2 No.2 (2017).

Dari mulai sinilah Hasim memulai karya-karyanya dengan bahasa Inggris.⁸²

Selama Hasim tinggal di Bandung, ia sempat menjadi ketua Muhammadiyah di Kecamatan Cicendo pada tahun 1965 hal ini dikarenakan ia tinggal di daerah yang berbasis Muhammadiyah, dengan jiwa pengabdianya dalam mengembangkan Muhammadiyah Hasim diberi penghargaan dari pimpinan daerah kota Bandung. Setelah dari sana Hasim pensiun, dan mulai belajar mendalami keagamaan yaitu dengan mempelajari bahasa Arab. Dari sanalah awal mula Hasim mulai membuat buku-buku agama dalam bahasa Sunda, termasuk tafsir Al-Qur'an sehingga lahirlah karya tafsirnya yang berjudul tafsir *Ayat Suci Lenyepaneun*. Karya inilah yang mengantarkan Hasim sampai mendapatkan penghargaan dari Sastra Rancage dalam kategori karya berbahasa Sunda pada tanggal 31 Januari 2001.⁸³

Karyanya tidak hanya sampai di sana, selain menulis tafsir *Lenyepaneun* yang selesai pada 1984. Hasim menghasilkan karangan lainnya, di antara karyanya adalah *Rupa-rupa Upacara Adat Sunda Jaman Ayeuna* (Bandung: Pustaka, 1996), *Hadis Penting Pelita Hati, Kamus Istilah Islam, Hadis Penting Papadang Ati* (Bandung: Pustaka, 1997), *Grammar and Exercise Elementary Grande, Ayat Suci dalam Renungan 30 Jilid* (Bandung: Pustaka, 1998), *Khatbah Shalat Juma'ah* (Bandung: Pustaka, 2006) dan lainnya.⁸⁴

Kemudian tepat di usia 93 tahun Hasim wafat pada hari Minggu, 3 Mei 2009 di RS. Hasan Sadikin Bandung karena mengidap penyakit komplikasi yang dideritanya selama ini, lalu Hasim dimakamkan di Pemakaman Sirnaraga dekat daerah rumahnya yang bertempat di Jl.

⁸² Jajang A. Rohmana, *Sejarah Tafsir Al-Qur'an Di Tatar Sunda* (Bandung: Mujahid Press, 2017). h. 131-132

⁸³ Rosidi, *Ensiklopedi Sunda, Alam, Budaya, Dan Manusia*. h. 266

⁸⁴ Rohmana, "Ideologisasi Tafsir Lokal Berbahasa Sunda: Kepentingan Islam-Modernis Dalam Tafsir Nurul-Bajan Dan Ayat Suci Lenyepaneun." h. 135

Mahmud 5 Pasirkaliki Bandung. Dan pada saat itu Hasim memiliki dua istri, istri pertama bernama Siti Fatimah dan istri kedua bernama Cicih Sutarsih, dan mempunyai 10 orang anak, 28 cucu, 28 buyut, dan 1 cicit.⁸⁵

Demikianlah untaian perjalanan hidup Moh E. Hasim yang semenjak kecil sudah haus akan ilmu pengetahuan sampai beberapa kali pindah sekolah sampai pada akhirnya harus belajar dengan cara otodidak, hal itu tidak membuat beliau patah semangat. Dan pada akhirnya semua itu terbayarkan dengan karya-karya beliau yang sampai sekarang masih dijadikan sebagai sumber pembelajaran, dan beliau dikenal sebagai mufasir Sunda yang mengangkat tanah Sunda kepada ranah keilmuan terutama dalam penafsiran Al-Qur'an.

B. Latar Belakang Penyusunan Tafsir Ayat Suci Lenyepaneun

Disusunnya Tafsir *Lenyepaneun* ini didasari atas keinginan Hasim untuk memelihara bahasa Sunda, sebagaimana menurut Afief yang mengutip pernyataan Moh E Hasim dalam bukunya yang berjudul *Ruparupa Upacara Adat Sunda Jaman Ayeuna* (Bandung, Pustaka, 1996) ia mengungkapkan “*Sanaos sanes ahli basa budaya keukeuh hayang ngamumule basa Sunda warisan ti nini-moyang. Teu tega ari diantep sina nu bade dianak-terekeun mah*”.⁸⁶ Selain itu Hasim juga merasa kurang puas terhadap beberapa tafsir dan terjemahan Al-Qur'an yang dijual di pasaran, sebagaimana yang ia ungkapkan “*Boh metodeuna boh éntép seureuhna teu ngajembarkeun panalar santri tingkat pre-elementary*” katanya baik dari metode ataupun susunan katanya tidak bisa memperkaya nalar tingkat lanjut.⁸⁷

⁸⁵ Jujun Juanda and Satria Khresna W, “Pemikiran Tafsir Sunda (Analisis Ayat Suci Lenyepaneun),” *Al-Burhan* 17, no. 1 (2017). h. 3.

⁸⁶ Afief Abdul Lathief, “Pesan Dakwah Islam-Modern Dalam Tafsir Berbahasa Sunda NurulBajan Dan Ayat Suci Lenyepaneun,” *Jurnal Ilmu Dakwah* 5 No.2 (2011). h. 522

⁸⁷ Moh E Hasim, “Pangalaman Nyusun Naskah Ayat Suci Lenyepaneun,” dalam *Ngamumule Budaya Sunda Nanjeurkeun Komara Agama, Lokakarya Da'wah Islam Napak Kana Budaya Sunda*, Perhimpunan Keluarga Besar Pelajar Islam Indonesia (Bandung, Perhimpunan KB-PIL), 2006). h. 87

Faktor lainnya yang mendasari adanya penyusunan tafsir ini adalah ketika Moh. E. Hasim mulai menjelang ulang tahunnya yang ke 70, yakni pada tanggal 15 Agustus 1986. Awal mulanya Hasim ingin memberikan kenang-kenangan kepada anak cucu dan keluarganya, dan yang terbesit dalam pikiran Hasim adalah membuat karangan tentang tafsir Al-Qur'an agar keluarganya senantiasa selalu ingat kepada Allah SWT.⁸⁸ Seperti yang termaktub dalam kata pengantarnya; “...*sim kuring nyobi-nyobi neuleuman ayat-ayat suci Al-Qur'an dijejeran niat rek ngelingan pamajikan sareng anak incu katut kaum karabat anu landep kanggo nedunan dawuhan Mantenna nu kaunggel dina surat asy-Syu'ara ayat 214.*”⁸⁹ (... saya mencoba mengkaji ayat-ayat Al-Qur'an dengan niat untuk mengingatkan istri dan anak cucu beserta kerabat dekat untuk menaati perintah-Nya yang disebutkan dalam surat Asy-Syu'ara ayat 214).

Mulailah Hasim menyusun tafsir ini dengan mengawali dari surat Al-Baqarah, namun hanya selesai sampai sepertiga juz dengan menggunakan bahasa Indonesia, kemudian diperbanyak dan dibagikan kepada sanak saudaranya sampai dibawa ke Ciamis. Dari sinilah titik awal mula Hasim menerjemahkan karyanya atau melanjutkan tafsir *Lenyepaneun* ini dengan bahasa Sunda, setelah enam bulan kemudian datanglah seorang Kiyai menghampiri Hasim yakni Kyai Adnan dari Ciamis yang sering memberi pelajaran kepada para *ajengan*. Mereka yang mendatangi Hasim merasa tertarik dengan tafsirnya dan meminta Hasim untuk melanjutkan tafsirnya itu dengan bahasa Sunda, setelah membaca tafsir tersebut. Hasim secara diplomatis merendah karena merasa bahwa dia bukan seorang Kyai juga belum mumpuni dalam ilmu keagamaan sebab ia bukan berasal dari sekolah kepesantrenan, namun karena adanya permintaan tersebut dan bisa membantu untuk memberikan pencerahan maka Hasim pun menerimanya dengan senang hati. Meskipun ia tidak pernah mendapat pendidikan di pesantren, Hasim pun tetap menyusun

⁸⁸ Juanda and W, “Pemikiran Tafsir Sunda (Analisis Ayat Suci *Lenyepaneun*).” h. 4

⁸⁹ Moh E Hasim, *Ayat Suci Lenyepaneun, Jilid 1* (Bandung: Pustaka, 1989). h. 5

tafsir tersebut dengan bermodalkan tekad dan keinginan yang kuat juga dibarengi dengan perbekalan kamus bahasa Sunda dan buku pengajaran bahasa Arab dan bahasa Inggris.⁹⁰

Sampai akhirnya Hasim menyelesaikan satu juz penafsirannya, ia hendak menerbitkan tafsirnya itu namun penerbit yang ditawarkannya menolak untuk menerbitkan tafsirnya itu. Sehingga mulai muncul keraguan di dalam dirinya untuk meneruskan tafsirnya itu, tapi Hasim ingat sebuah perkataan yang menyatakan "*Though you stumble off, never be down cast, try and try again, you'll succeed at last*". Dari pepatah tersebut Hasim mulai bangkit kembali dan mulai melanjutkan tafsirnya sampai juz kedua. Kemudian Hasim ingin menerbitkan tafsir yang sudah dua juz itu, dan ia ingat penerbit lainnya yaitu Pustaka Salman ITB. Akhirnya penerbit tersebut bersedia untuk menerbitkan tafsirnya dengan syarat jumlah minimal tiga juz terlebih dahulu agar bisa diterbitkan. Karena penerbit tersebut pernah mengalami kejadian di mana seorang penulis yang seusianya berencana menerbitkan sepuluh jilid namun baru diterbitkan dua jilid, penulisnya sudah meninggal dunia. Maka penerbit ini mengantisipasi hal tersebut kepada Hasim. Dengan rasa gembiranya Hasim mulai menyelesaikan satu juz sisanya sesuai dengan permintaan dari penerbit dan bisa selesai pada tahun 1989. Hasim akhirnya bisa menyelesaikan tafsirnya tersebut hingga diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, walaupun Hasim sempat sakit karena kelelahan dengan usianya yang sudah tidak muda lagi dan semangatnya yang tidak pernah padam.⁹¹

Tafsir *Ayat Suci Lenyepaneun* ini tergolong kepada karya yang lengkap dikarenakan tafsir ini terdiri dari 30 jilid dengan masing-masing jilidnya rata-rata mencapai 300-400 halaman. Penulisannya pun ditulis dengan bahasa Sunda yang mudah dipahami atau sebutan dalam bahasa

⁹⁰ Jajang A Rohmana, "Tafsir Al-Qur'an Dari Dan Untuk Orang Sunda: Ayat Suci Lenyepaneun Karya Moh E. Hasim (1916-2009)," *Journal of Al-Qur'an and Hadith Studies* Vol.9 No.1, no. UIN Sunan Gunung Djati Bandung (2020): h.9

⁹¹ Hasim, "*Pangalaman Nyusun Naskah Ayat Suci Lenyepaneun*," h. 88-89

Sundanya *lancaran* (sehari-hari). Bahasa Sunda *lancaran* yang digunakannya juga masih terhitung mudah bagi orang Sunda pada umumnya, meskipun Hasim tetap memberikan penjelasan untuk kosa kata yang dianggap sulit atau jarang digunakan. Di dalam tafsirnya ia menyuguhkan ilustrasi peristiwa di masyarakat yang relevan dengan ayat sehingga bisa terasa lebih aktual dan populer pada masanya.⁹²

Pengakuan Hasim dalam menyusun tafsir ini adalah mengenai struktur bahasa yang digunakannya, karena yang sudah diketahui bahwa struktur bahasa Arab dan bahasa Sunda itu berbeda, maka ia seringkali termenung dalam pikirannya memikirkan relevansi ayat dengan kondisi alam yang sedang dialaminya. Dan ketika menemukan titik terang, ia tuangkan dalam kalimat yang sesuai dengan jiwa ayat agar dapat masuk dan dicerna dalam hati sanubari. Dari jiwa kalimat itulah dapat dijadikan sebagai pegangan.⁹³ Dalam *muqaddimah*-nya Hasim mengungkapkan pernyataan sebagai berikut:

*“Seueur ummat Islam di lembur urang nu ngagaduhan kayakinan yen al-Qur’an teh cekap diwaos wungkul teu peryogi kaharti eusina.pola pikir sapertos di luhur bakal ngagiring ummat Islam kana golongan ummat anu taklid sareng jumud, gampang dibantun sumarimpang kaluar tina pituduh Nu Maha Agung dina sadaya widang, akidah dicampur syirik, ubudiah katut muamalah pinuh ku bid’ah sareng khurafah. Urang teu sadar yen macem-macem bid’ah nu asalna ti luar Islam dinisbatkeun kana agama urang. Ieu teh akibat tina teu ngarti kana pituduh nu kaunggel dina al-Qur’an sareng Hadis. Kumargi bodo katotoloyoh dugi ka ngeunah dibobodo deungeun, malah upami aya nu ngeueing batan nganuhunkeun kalah ngamusuhan.”*⁹⁴

Terjemah:

“Banyak dari kalangan umat Islam di wilayah kita yang beranggapan bahwa Al-Qur’an cukup dibaca tanpa perlu memahami isinya. Pola piker di atas akan menggiring umat Islam pada golongan taklid dan jumud, mudah tersesat dari petunjuk Yang Maha Kuasa dalam segala bidang, keimanan bercampur syirik, ubudiah dan mu’amalah penuh dengan bid’ah

⁹² Juanda and W, “Pemikiran Tafsir Sunda (Analisis Ayat Suci Lenyepaneun).” h. 4

⁹³ Juanda and W. h. 5

⁹⁴ Hasim, *Ayat Suci Lenyepaneun Jilid 2*. h.vii

dan khurafah. Kita tidak sadar bahwa berbagai ajaran sesat yang datang dari luar Islam dinisbatkan pada agama kita. Hal ini diakibatkan karena tidak memahami petunjuk yang diberikan dalam Al-Qur'an dan Hadis. Karena saking bodohnya sampai dibodohi orang lain, padahal ada yang menyadarkan bukannya berterimakasih tapi malah memusuhi”.

Dari pernyataan di atas menunjukkan bahwa tafsir menjadi sebuah respon dari fenomena di masyarakat yang kebanyakannya hanya membaca Al-Qur'an namun tidak memahami maknanya secara mendalam. Hal itu menyebabkan pola pikir yang taklid sehingga menyebabkan banyak orang keluar dari ajaran dan petunjuk Tuhan. Pemikiran Hasim ini dipengaruhi oleh organisasi yang melingkupinya. Hasim merupakan tokoh dari ormas Muhammadiyah yang sangat menjunjung tinggi kalau berperilaku itu harus berdasarkan al-Qur'an dan Sunnah, yang mana di dalam tafsirnya pula banyak menyinggung masalah bid'ah.⁹⁵

Sehingga tafsir ini mudah diterima oleh banyak orang, karena dilihat dari bahasanya yang mudah dipahami. Begitu juga orang Sunda yang tidak mengerti bahasa Arab bisa dengan mudahnya untuk mempelajari tafsir ini dan tafsir ini dipandang cukup otoritatif, walaupun boleh jadi sebagian ulama tafsir tidak menganggap demikian.⁹⁶ Terlepas dari hal itu, tafsir ini menjadi salah satu rujukan yang penting terhadap pengembangan wawasan keislaman sekaligus menjadi pencerahan atau dakwah Islam yang sering dilakukan pada masyarakat umumnya.

Demikianlah latar belakang penulisan tafsir *Ayat Suci Lenyepaneun* karya Moh E .Hasim, yang dipengaruhi oleh beberapa alasan baik itu dari faktor internal keinginan Hasim untuk memelihara bahasa Sunda melalui tafsirnya ini, juga rasa ketidakpuasan terhadap karya atau tafsir dan terjemahan Al-Qur'an orang lain yang sudah berada di pasaran.

⁹⁵ Jajang A. Rohmana, “Memahami Al-Qur'an Dengan Kearifan Lokal: Nuansa Budaya Sunda Dalam Tafsir Al-Qur'an Berbahasa Sunda,” *Journal of Qur'an and Hadith Studies* 3 No. 1 (2014): 77–99.

⁹⁶ Juanda and W, “Pemikiran Tafsir Sunda (Analisis Ayat Suci Lenyepaneun).” h.5

C. Tentang Tafsir Ayat Suci Lenyepaneun

Tafsir *Ayat Suci Lenyepaneun* adalah sebuah tafsir yang dikarang oleh seorang mufasir modern dengan latar belakang pendidikan yang luar biasa walaupun ia tidak pernah berada dibangku pesantren. Dan tafsir ini dianggap sebagai tafsir Al-Qur'an pertama yang menggunakan bahasa Sunda, yang ditulis dengan lengkap berjumlah 30 jilid. Di dalam tafsir ini Hasim menjelaskan penafsirannya dengan menghubungkan ayat yang dibahas dengan peristiwa yang dialaminya atau dengan apa yang ia lihat dan ia dengar.

Pemikiran Islam modern yang terdapat pada tafsir ini sangat nampak jelas bahwa dalam penafsirannya menggunakan ilmu-ilmu modern yang kekinian dan kontekstualitas di masyarakat. Hasim juga merupakan tokoh Muhammadiyah yang banyak memetik pemikiran Muhammad Abduh sebagai tokoh kebangkitan Islam dari kegelapan yang disebabkan oleh *taqlid* dan menutup pintu *ijtihad*. Oleh karena itu dalam tafsir ini Hasim sangat mengkritik keras adanya *taqlid* yang ada pada masyarakat khususnya tanah Sunda.⁹⁷

1. Sistematika Penulisan

Dalam penulisan tafsir *Lenyepaneun* ini diawali dengan mencantumkan ayat Al-Qur'an yang akan dibahas terlebih dahulu disertai dengan transliterasi Latin, yang kemudian dibawahnya dijelaskan setiap mufrodatnya atau setiap katanya lalu di bawahnya diberi penafsiran dan penjelasan atau keterangan dari ayat tersebut sesuai dengan hasil temuannya. Apabila ayat tersebut dirasa panjang maka penulisannya menjadi dibagi beberapa kalimat pokok dengan berurutan sampai pada akhir ayat.⁹⁸ Dan terkadang di dalamnya menggunakan referensi *Asbab*

⁹⁷ Siti Mursida, "Interpretasi Moh. E Hasim Dalam Tafsir Ayat Suci Lenyepaneun Terhadap Fenomena Taklid," *Dar El-Ilmi : Jurnal Studi Keagamaan, Pendidikan Dan Humaniora. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta* Vol.8, No. (2021).h.45

⁹⁸ Juanda and W, "Pemikiran Tafsir Sunda (Analisis Ayat Suci Lenyepaneun)." h.5

an-Nuzul juga hadits Nabi SAW. Dalam penyusunan tafsir ini Hasim menggunakan terjemah bahasa Indonesia dan bahasa asing, ditambah dengan kamus bahasa Sunda dan buku pengajaran bahasa Arab dan bahasa Inggris.⁹⁹ Contoh penafsirannya seperti dalam QS. Al-Baqarah [2]: 192, sebagai berikut:

فَإِنْ انْتَهَوْا فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ

Fa inintahau fa innallāha gafūrun raḥīm

192. Namun, jika mereka berhenti (memusuhimu), sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

فَإِنْ	انْتَهَوْا	فَإِنْ
<i>fa inna nya lamun</i>	<i>intahau maranehna areueun</i>	<i>Fa in nya satemenna</i>
رَحِيمٌ	غَفُورٌ	اللَّهُ
<i>raḥīm Maha Welas Asih</i>	<i>gafūrun Maha Pangampura</i>	<i>Allāha Allah</i>

“Perang fii sabiilillaah mah beda ti perang fii sabiili dunya atawa fii sabili bangsa. Sakumna mujahidin kudu bener-bener ihlas ta'at ka Gusti Allah.

Sanajan urang sakumaha gemesna ge ka musuh nu keur adu hareupan jeung urang, nu geus nelasan pati salah saurang kulawarga urang, atawa nu kungsi nyiksa urang taya rasrasan, lamun kabeneran urang aya dina unggul jurit heg musuh urang teh geus teu daya teu upaya, manehna serah bongkokan, urang kudu sanggup ngorbankeun kapentingan urang sorangan, harita keneh kudu nahan pedang, teu meunang boga rasa unek-unek. Urang kudu inget kana niat waktu ancrub

⁹⁹ Hasim, “Pangalaman Nyusun Naskah Ayat Suci Lenyepaneun,” Dalam *Ngamumule Budaya Sunda Nanjeurkeun Komara Agama, Lokakarya Da’wah Islam Napak Kana Budaya Sunda*.hal.v

ka medan laga nyekel sabuk milang tatu, lain pikeun kapentingan pribadi tapi malulu karena Allah pikeun ngabela agama."¹⁰⁰

Terjemah:

“Perang damai berbeda dengan perang dunia atau bangsa. Semua mujahidin harus benar-benar taat kepada Allah. Sekalipun kita marah kepada musuh yang sedang berhadapan dengan kita, yang telah membunuh salah satu anggota keluarga kita, atau yang telah menyiksa kita tanpa ampun, jika benar kita menang, musuh kita tidak berdaya, dia menyerah, kita harus bisa mengorbankan kepentingan kita sendiri, maka kita harus memegang pedang, kita tidak boleh memiliki rasa arogan. Kita harus ingat niat ketika kita memasuki medan perang memegang ikat pinggang untuk dilukai, bukan untuk keuntungan pribadi tetapi karena Allah untuk membela agama.”

2. Bentuk Penafsiran

Tafsir *Ayat Suci Lenyepaneun* ini tergolong kepada tafsir *bil ra'yi*, yang mana di dalam penjelasannya disertai dengan riwayat-riwayat yang tentunya berkaitan dengan ayat yang dibahas. Dan tidak jarang pula Hasim mengutarakan pendapatnya dengan berdasarkan penalaran akalannya.¹⁰¹ Sebagaimana pernyataan tersebut Hasim menggunakan penalaran akal dalam tafsirnya, seperti pada QS. Al-Baqarah[2]: 83, yang menyatakan:

وَإِذْ أَخَذْنَا مِيثَاقَ بَنِي إِسْرَائِيلَ لَا تَعْبُدُونَ إِلَّا اللَّهَ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَذِي الْقُرْبَىٰ
وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَقُولُوا لِلنَّاسِ حُسْنًا وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ ثُمَّ تَوَلَّيْتُمْ إِلَّا قَلِيلًا
مِّنْكُمْ وَأَنتُمْ مُّعْرِضُونَ

83. “*Jeung inget basa Kami ngayakeun jangji pasini jeung urang Bani Israil: "Maraneh teu meunang ibadah kajaba ka Allah. Jeung maraneh kudu ihsan ka indung-bapa, ka karabat landes, ka barudak yatim, ka jalma-jalma miskin, kudu hade basa ka sasama, kudu ngadegkeun shalat jeung kudu mayar zakat. Terus maraneh teh kalah pating-balieur kajaba sabagian leutik ti maraneh, jeung maraneh teh jadi jelema nu nukang nonggong."*

¹⁰⁰ Hasim, *Ayat Suci Lenyepaneun Jilid 2*. hal.161

¹⁰¹ Juanda and W, “Pemikiran Tafsir Sunda (Analisis Ayat Suci Lenyepaneun).” h. 7

“Dan (ingatlah), ketika Kami mengambil janji dari Bani Israil (yaitu): Janganlah kamu menyembah selain Allah, dan berbuat kebaikanlah kepada ibu bapa, kaum kerabat, anak-anak yatim, dan orang-orang miskin, serta ucapkanlah kata-kata yang baik kepada manusia, dirikanlah shalat dan tunaikanlah zakat. Kemudian kamu tidak memenuhi janji itu, kecuali sebahagian kecil daripada kamu, dan kamu selalu berpaling.”

Penafsiran Moh E Hasim:

“Ari nu disebut ihsan teh aya tilu rupa, nyaeta: 1.) ihsan ti Allah ka manusa disebutna kurnia, 2.) ihsan ti manusa ka Allah disebutna ibadah, 3.) ihsan antara sasama manusa nya eta sakumaha nu geus dipedar di luhur. Ngalaksanakeun ihsan ka masyarakat, nu kudu meunang prioritas nyaeta ka indung-bapa, ti dinya ka karabat saperti ka dulur, nini aki, paman, bibi jeung saterusna ka kabeh baraya. Nu katilu nyaeta barudak yatim, barudak nu geus teu boga bapa atawa geus teu boga indung-bapa; nu kaopat nyaeta fakir-miskin; nu kalima tatangga; deukeut jeung tatangga jauh; kagenep jalma-jalma nu saiman; katujuh jalma-jalma nu katalangsara, dina badarat atawa dipangumbaraan; kadalapan jalma-jalma nu kudu diraksa diriksa ku urang saperti bujang, babu, jeung nu digawekeun di perusahaan urang atawa para tahanan nu aya dina tanggungjawab urang.”¹⁰²

Terjemah:

“Yang disebut dengan ihsan itu ada tiga jenisnya, yaitu: 1) ihsan dari Allah kepada manusia disebut dengan pemberian, 2) ihsan dari manusia kepada Tuhan disebut dengan ibadah, 3) ihsan antar sesama manusia adalah seperti yang telah dijelaskan di atas. Berbuat baik kepada masyarakat, yang harus diprioritaskan adalah kepada orang tua, dari sana kepada sanak saudara seperti kakak, kakek, nenek, paman, bibi dan kemudian kepada seluruh sanak saudara. Yang ketiga adalah anak yatim, yaitu anak yang tidak mempunyai bapak atau orang tua; yang keempat adalah masyarakat miskin; tetangga kelima; tetangga dekat dan jauh; yang keenam dari orang-orang beriman; ketujuh orang yang menderita, dalam pendaratan atau perjalanan; kedelapan orang-orang yang harus kami periksa seperti bujangan, pembantu rumah tangga, dan mereka yang bekerja di perusahaan kami atau para tahanan yang berada di bawah tanggung jawab kami.”

Dari penggalan penafsiran di atas Hasim menunjukkan penalarannya dalam memaknai sebuah kata. Dan pada ayat ini Hasim menjelaskan tentang Ihsan dari Allah kepada manusia disebut kurnia,

¹⁰² Hasim, *Ayat Suci Lenyepaneun, Jilid 1*. h. 186

Ihsan dari manusia kepada Allah disebut ibadah, Ihsan antara sesama manusia. Menurutnya melakukan ihsan kepada masyarakat, yang harus diprioritaskan yaitu orangtua, setelah itu kerabat seperti saudara, nenek kakek, paman, bibi dan seterusnya sampai kepada semua sanak saudara. Yang ketiga yaitu anak yatim, anak yang sudah tidak mempunyai bapak atau yang sudah tidak mempunyai ibu dan bapak; yang keempat yaitu fakir-miskin; yang kelima tetangga; dekat dan tetangga yang jauh; keenam orang-orang yang seiman; ketujuh orang-orang yang melarat, di perjalanan atau di tempat dia merantau; kedelapan orang-orang yang harus dijaga dan diperhatikan oleh kita seperti bujang, pembantu, dan para pegawai di perusahaan kita atau para tahanan yang dalam tanggung-jawab kita.

3. Metode Penafsiran

Metode yang digunakan Moh E Hasim dalam menyusun Tafsir Ayat Suci Lenyepaneun ini adalah dengan metode *tahlili* (analitis). Di dalamnya dijelaskan beberapa aspek yang terkandung dalam Al-Qur'an, dan diuraikan dengan penjelasan yang rinci secara runtut, berawal dengan menyajikan tulisan bahasa Arab, lalu kosa kata dengan terjemahan latin dan bahasa Sunda. selain itu juga, Hasim menyajikan tafsirannya ini dengan menggunakan ilustrasi peristiwa yang terjadi di masyarakat, sehingga penafsiran tersebut terasa lebih aktual dan populer pada masa itu. Penafsirannya menitikberatkan pada penjelasan yang kontekstual sebagai cerminan dinamika sosial-keagamaan yang dihadapi penulisnya saat itu.¹⁰³

Contoh penafsirannya yang menunjukkan Hasim menggunakan metode *tahlili* itu terdapat dalam QS Al-Baqarah [2]: 171, sebagai berikut:

وَمَثَلُ الَّذِينَ كَفَرُوا كَمَثَلِ الَّذِي يَنْعِقُ بِمَا لَا يَسْمَعُ إِلَّا دُعَاءً وَنِدَاءً صُمٌّ
بُكْمٌ عُيٌّ فَهُمْ لَا يَعْقِلُونَ

¹⁰³ Juanda and W, "Pemikiran Tafsir Sunda (Analisis Ayat Suci Lenyepaneun)." h. 8

171.” *Jeung cumeluk ka nu kalafir mah lir ibarat nyalukan nu teu ngartieun kana omongan kajaba kana kecap-kecap nu geus jadi kabiasaan; maranehna toreng, pireu jeung lolong, ku kituna teu ngalartieun.”*

“Perumpamaan (penyeru) orang-orang yang kufur adalah seperti (penggembala) yang meneriaki (gembalaannya) yang tidak mendengar (memahami) selain panggilan dan teriakan (saja). (Mereka) tuli, bisu, dan buta sehingga mereka tidak mengerti.”

Penafsiran Moh E Hasim:

“Lamun urang boga ingon-ingon nu geus cumbu sarta sok dilatih saban poe, saperti sina diuk, sina nangtung, sina leumpang, sina lumpat jeung sina eureun, lila-lila bakal ngartieun kana maksud urang sanajan teu ngartieun kana harti kecap nu dikedalkeun ku urang. Geura ilikan sasatoan dina sirkus, maung dititah ngajleng teu talangke deui jleng bae ngajleng, gajah dititah nangtung dina suku tukang bari ngangkat suku hareup harita ge jurungkunung bae nangtung; anjing, monyet, lumba-lumba jeung anjing laut bisa diwarah ngigel, jungkir jeung rupa-rupa kamonesan.

Tapi lamun kecap nu dikedalkeun teh diganti ku kecap sejen sanajan sarua hartina, ih ongkoh-ongkoh bae saperti nu toreng, atawa lamun parentah lisan diganti ku parentah tulisan sanajan diongo-ongokeun oge ka hareupeun matana, tonggoy bae saperti nu lolong, nya kitu deui lamun ku urang ditanya ku omongan nu teu biasa dikedalkeun ka maranehna, sanajan dipindo sababaraha kali oge pasti ngabetem badis nu pireu da teu ngarti tea.

-jalma nu kalafir ge saperti kitu; lamun maranehna ngadenge adzan, nenjo masjid atawa disodoran ayat-ayat al-Qur'an pasti moal ngayakeun reaksi, maranehna lir nu teu ngadenge teu nga- deuleu lantaran teu ngarti tea. Golongan kufrusy-syirk jeung kufrun- nifaq ti nu akon-akon ngagem agama Islam, tetep musyrik jeung munafik. Kana adat kabiasaan mah maranehna teh kacida ngesto- keunana, saperti kana hahajatan rewah-mulud, hajat bubur sura dina bulan Muharam, jeung rupa-rupa salametan nu katelah ngarasulkeun. Sanajan bari teu ngarti oge da ceuk gurtna kudu kitu tetep bac ngagugu, sanajan papalingpang jeung pamadegan atawa akal-pikiran- na sorangan tetep bae gugon tuhon teu beunang diongget-ongget.

Dicarek taklid bari ditembongan dawuhan Gusti Allah nu kaunggel dina surat Bani Israil ayat 36, pokna teh kami mah teu wasa ngalangkahan guru bisi kawalat.

Jalma-jalma nu saperti kieu meureun nu dimaksud dina surat al-A'raf ayat 179 juz, 9 teh. Boga akal-pikiran tapi teu dipake ngahartikeun ayat- ayat Allah, boga mata tapi teu dipake nenjo ayat-ayat Allah, jeung boga ceuli tapi teu dipake ngadengekeun ayat-ayat Allah; maranehna saperti Sato ingon-ingon malah leuwih kasasar lampahna batan sasatoan.

Cocog pisan jeung kandungan pamungkas ayat 171 ieu: Maranehna torek, pireu jeung lolong, ku kituna teu ngalartieun.”¹⁰⁴

Terjemah:

“Jika kita memiliki hewan yang telah dijinakkan dan dilatih setiap hari, seperti duduk, berdiri, berjalan, berlari dan berhenti, lama-lama mereka akan mengerti maksud kita meskipun mereka tidak mengerti arti dari kata-kata yang kita ucapkan. Begitu hewan berada di sirkus, harimau disuruh berdiri, dan gajah disuruh berdiri dengan kaki belakangnya sambil mengangkat kaki depannya, kemudian biang keladinya berdiri; anjing, monyet, lumba-lumba dan anjing laut dapat digigit, dibalik dan berbagai hal lainnya.

Tetapi jika kata yang diucapkan diganti dengan kata yang lain walaupun artinya sama, sama dengan yang lebih ringan, atau jika perintah lisan diganti dengan perintah tertulis walaupun diucapkan di depan mata, tonggoy itu seperti orang buta, sama lagi jika kita bertanya kepada mereka dengan kata-kata yang tidak biasa diucapkan kepada mereka, bahkan jika diulang beberapa kali, pasti akan mengalahkan badis yang tuli dan tidak mengerti teh.

Orang yang kafir seperti itu; jika mereka mendengar adzan, melihat masjid atau disodorkan ayat-ayat Al-Qur'an, mereka tidak akan bereaksi, mereka seperti orang yang tidak mendengarkan karena tidak mengerti. Kelompok kufri-syirik dan kufrun-nifaq dari mereka yang mengikuti agama Islam, tetap musyrik dan munafik. Dalam hal adat, mereka sangat taat, seperti hajatan rewah-mulud, hajatan bubur sura di bulan Muharram, dan berbagai hari raya yang dikenal dengan nama nargasul. Bahkan jika dia tidak mengerti apa yang dia katakan, dia harus tetap berbicara, meskipun dia memiliki pendapat atau pemikirannya sendiri, dia harus tetap berbicara.

Ketika kita diminta untuk memakai taklid ketika kita melihat firman Allah yang disebutkan dalam Surat Bani Israel ayat 36, intinya kita tidak boleh melampaui guru jika terjadi kegagalan.

Orang seperti ini mungkin yang dimaksud dalam surat al-A'raf ayat 179 juz, 9. Memiliki akal tetapi tidak menggunakannya untuk menafsirkan

¹⁰⁴ Hasim, *Ayat Suci Lenyepaneun Jilid 2*. h. 76-77

ayat-ayat Allah, memiliki mata tetapi tidak menggunakannya untuk memata-matai ayat-ayat Allah, dan memiliki telinga tetapi tidak menggunakannya untuk mendengarkan ayat-ayat Allah; mereka seperti binatang ternak dan bahkan lebih sesat dari binatang. Ini sangat sesuai dengan isi terakhir ayat 171: Mereka ringan, tuli dan buta, sehingga mereka tidak mengerti.”

Dari cara menafsirkannya dapat dikategorikan bahwa metode yang digunakannya adalah metode tahlili. Dengan diterapkannya metode analisis seperti digambarkan, berarti Hasim telah memasuki wawasan yang lebih luas sehingga mulai diperkenalkan pada pemikiran-pemikiran rasional yang objektif dalam bidang tafsir Al-Qur'an.

4. Corak Penafsiran

Penafsiran Hasim dalam tafsir ini tidak terpaku dalam satu corak saja, melainkan ada beberapa corak di dalamnya di antaranya bahasa, ilmu pengetahuan, fiqih, dan sosial kemasyarakatan. Namun Hasim lebih menitikberatkan pada corak sastra budaya kemasyarakatan (*al-adab al-ijtima'i*).¹⁰⁵ Corak *al-adab al-ijtima'i* adalah corak penafsiran yang lebih menonjolkan pada penjelasan ayat Al-Qur'an, terkhusus tujuan turunnya Al-Qur'an yakni yang membawa petunjuk bagi kehidupan umat manusia dan kemudian menguraikan pengertian ayat tersebut dengan hukum-hukum yang berlaku bagi masyarakat.¹⁰⁶ Maka dari itu dalam penafsirannya Hasim menggunakan analisis sosial dengan menggunakan ilustrasi dari peristiwa yang terjadi pada saat itu. Contoh penafsirannya yaitu dalam QS. Al-Baqarah 2: 221:

“Mojang-mojang ngalempereng koneng atawa jangjing kulitna semu hejo carulang, panon cureuleuk beungeutna ngadaun seureuh, pendek na mah ti luhur sasemet buuk ti handap sausap dampal matak moho nu nenjo, geulis tanding endah taya papadana matak ibur salelembur matak ear sajajagat. Tapi hanjakal sanajan geulis andalemi ampuh timpuh pikayunyuneun pikaheroeyun

¹⁰⁵ Mursida, “Interpretasi Moh. E Hasim Dalam Tafsir Ayat Suci Lenyeupaneun Terhadap Fenomena Taklid.” h. 42

¹⁰⁶ Juanda and W, “Pemikiran Tafsir Sunda (Analisis Ayat Suci Lenyepaneun).” h. 12

geuning dipiamis buah gintung, atina midua pikir ngijing sila bengkok sembah ka nu maha kawasa, musyrikat nu dila'nat ku mantena. Kageulisan pamikat jajaka nepi ka matak gandrung liwung kapingrangung teh henteu lana umur geus tunggang gunung paling-paling ngan kari urutna, nya kolot nya peot, karajap-kerejep siga nu kapireupeunan. Kageulisan nu dijieun kaangkuhan jeung angkeuhan teh luntur ku umur laas ku jaman, tapi iman nu ngancik dina ati anu suci, teu uggut kalinduan teu gedag kaanginan, manen nepika kalanggengan. Kusabab eta dina milih pibatureun sakasur omat ulah balbol kabongroy ku bahenol, sanajan hideung tapi buah manggu leuwih alus batan lobi-lobi nu beureum euceuy".¹⁰⁷

Terjemah

“Perempuan tinggi semampai berkulit kuning, bagus antara hitam dan kuning, matanya bagus, wajahnya bulat seperti daun sirih, singkatnya dari atas sampai bawah membawa daya tarik yang melihat, cantik tak tertandingi, sangat indah, menjadi pembicaraan orang sekampung. Namun, sayang sekali meski cantik, sopan, lucu, menarik hati, tetapi yang disangka baik itu ternyata sebaliknya, hatinya munafik, tidak taat pada Yang Maha Kuasa, musyrik yang dilaknat oleh-Nya. Kecantikan pemikat perjaka sampai membuat digandrungi ternyata tidak abadi ketika umur sudah semakin tua paling hanya tinggal bekasnya, tua dan keriput, berkedip seperti kelilipan. Kecantikan yang dijadikan kesombongan dan andalan ternyata luntur oleh umur, hilang oleh waktu, tetapi iman yang ada di hati suci, tidak akan goyah terkena gempa, tidak berubah terkena angin, tetap kuat sampai ke alam keabadian. Oleh sebab itu, dalam memilih teman sekasur (istri) jangan sampai tergoda oleh kecantikan semata meskipun hitam tapi buah manggis itu lebih bagus dari pada buah lobi-lobi yang merah merona.”

Ayat ini menjelaskan tentang larangan Allah terhadap seorang laki-laki yang menikahi perempuan musyrik sampai dia beriman, sampai Allah membandingkan hamba sahaya perempuan yang beriman lebih baik dibandingkan perempuan musyrik. Begitu juga sebaliknya, perempuan yang beriman dilarang menikah dengan laki-laki yang musyrik sebelum dia beriman. Dalam penafsirannya Hasim menggunakan analisis dengan perumpamaan “*sanajan hideung tapi buah manggu leuwih alus batan lobi-lobi nu beureum euceuy*” maksudnya adalah meskipun hamba sahaya tapi

¹⁰⁷ Hasim, *Ayat Suci Lenyepaneun Jilid 2*. h.263

perempuan itu beriman maka lebih baik daripada perempuan cantik dan menawan tapi musyrik itu tidak baik dijadikan sebagai pasangan hidup.

D. Karakteristik Tafsir Ayat Suci Lenyepaneun

1. Aspek Kultural Masyarakat Sunda

Menurut Jajang A. Rohmana menyatakan bahwa sebuah tafsir dapat dikatakan sebagai produk budaya yang muncul dari proses dialektika antara penafsir dengan realitas budaya dan dialognya dengan Al-Qur'an. sehingga sebuah tafsir itu tidak bisa terlepas dari horizon mufasir atau dari konteks mufasir.¹⁰⁸ Ada tiga macam aspek kultural masyarakat Sunda dalam tafsir ini, di antaranya adalah *tatakrama basa*, *ungkapan tradisional*, dan *keindahan alam Sunda*. Yang mana tiga faktor inilah yang menjadi ciri khas tafsir ini mengandung unsur kesundaannya yaitu dengan dilihat dari teksnya yang *nyunda* atau bercitarasa Sunda. Dan di dalamnya juga Hasim menggunakan *babasan* atau peribahasa dalam bahasa Sunda untuk menafsirkan ayat Al-Qur'an.¹⁰⁹

Dalam penafsirannya Hasim tidak pernah melupakan *tatakrama basa* yang selalu ia gunakan di setiap penulisan tafsirnya. *Tatakrama basa* atau yang disebut *undak unduk basa (speech levels)* adalah suatu tata aturan bertutur bahasa Sunda yang didasarkan pada tingkatan umur, kedudukan, keakraban dan lainnya. Tuturannya disesuaikan dengan tingkat pemakaian menurut kedudukan sosial dan keadaan sosial serta keadaan diri pembicara, lawan bicara, dan yang dibicarakan. Penggunaan bahasa Sunda ini memang tidak bisa lepas dari *tatakrama bahasa* ini karena bahasanya memiliki level yang berbeda ada bahasa halus dan juga kasar dan ini berlaku untuk pembicara dalam berkomunikasi dengan orang lain. Berbeda halnya dengan bahasa Arab dan bahasa Indonesia yang tidak

¹⁰⁸ Rohmana, "Memahami Al-Qur'an Dengan Kearifan Lokal: Nuansa Budaya Sunda Dalam Tafsir Al-Qur'an Berbahasa Sunda." h.79

¹⁰⁹ Mursida, "Interpretasi Moh. E Hasim Dalam Tafsir Ayat Suci Lenyepaneun Terhadap Fenomena Taklid." h.45

mengenal istilah *undak-unduk* ini.¹¹⁰ Seperti pengungkapan berbicara, jika Allah yang berfirman maka ungkapannya adalah *dawuh*, kemudian jika orang biasa yang berucap maka diungkapkan dengan *ngomong*,

Selanjutnya yang kedua Hasim seringkali menggunakan ungkapan bahasa tradisional, selain menggunakan tatakrama bahasa. Ungkapan tradisional itu meliputi *babasan*, *paribasa*, dan *kecap-kecapan*. Contoh penafsirannya yang menggunakan ungkapan tradisional seperti dalam QS. Al-Baqarah [2]: 166.

“Ayat ieu teh ngajelaskeun kumaha balukarna nu tumiba ka jalma- jalma nu jadi panembahan jeung jalma-jalma nu mangeran ka maranehna saperti nu kaunggnel dinaz ayat 165 di luhur. Salian ti eta oge para muqallid atawa jalma-jalma nu taklid dina ngalaksanakeun ibadah, nu tuturut munding tanpa nyaho elmuna, lamun ceuk guruna ngidul nurut ngidul, lamun dikudukeun ngaler terus ngaler, tah engke di aherat tali mimitran antara panutan jeung para-panganut teh bakal pegat,...”¹¹¹

Terjemah

“Ayat ini menjelaskan bagaimana akibat yang akan menimpa orang yang beribadah dan orang yang membencinya sebagaimana disebutkan dalam ayat 165 di atas. Selain itu ada juga muqallid atau orang yang taklid dalam melaksanakan ibadah, mengikuti guru tanpa mengetahui ilmunya, jika guru menyuruh ke selatan dan ke selatan, jika disuruh ke utara dan ke utara, maka di kedepannya persahabatan antara panutan dan pengikutnya akan putus,...”

Dari penafsiran ayat di atas menunjukkan bahwa Hasim menyebutkan orang taqlid dengan babasan atau peribahasa yakni *tuturut munding* yang berarti mengikuti sesuatu atau seseorang tanpa tahu dari mana sumbernya dan tidak tahu benar atau salahnya. Hal ini termasuk ke dalam aspek tadi yakni ungkapan tradisional itu yang meliputi di dalamnya seperti *babasan*, *paribasa*, dan *kecap-kecapan*. Yang mana ungkapan

¹¹⁰ Rohmana, “Tafsir Al-Qur’an Dari Dan Untuk Orang Sunda: Ayat Suci Lenyepaneun Karya Moh E. Hasim (1916-2009).”

¹¹¹ Hasim, *Ayat Suci Lenyepaneun Jilid 2*. h. 64

tradisional ini menjadi bagian dari khazanah kultur Sunda, karena di dalamnya mengandung ajaran dan pandangan hidup Sunda.¹¹²

Selain itu kalimat yang sering digunakan Hasim dalam penafsirannya adalah ungkapan tradisional yang mengandung tingkah laku dan pandangan hidup Sunda. Seperti misalnya ia sering menggunakan ungkapan tradisional yang mengandung kiasan, yang mana ungkapan tersebut tidak bisa diterjemahkan ke dalam bahasa lain karena tidak tepat dengan arti yang sesungguhnya. Contohnya ungkapan, “*kagunturan madu karagragan menyan putih* (kejatuhan madu dan menyan putih, maksudnya sangat bahagia) bagi orang beriman, “*bagja kamayangan* (bahagia)”, *bungah amarwatasuta* (senang). Ungkapan sebaliknya seperti *leuleus lir ibarat tangkal ileus* (lemas seperti pohon ileus), *aya nu nyegruk bari nyuuh* (ada yang menangis sambil menunduk), *geuneuk maleukmeuk siga beusi atah beuleum* (merah seperti besi setelah dibakar), *lesu kawas dipupul bayu* (lemas seperti ditiup angin, maksudnya tidak bertenaga), *kaduhung awun-awunan hanjakal taya hinggana* (menyesal tiada terhingga), *aya nu ngajerit maratan langit ngoceak maratan mega* (ada yang berteriak menembus langit dan mega). Ungkapan-ungkapan tersebut digunakan untuk menunjukkan bentuk suatu kebahagiaan atau sebaliknya sebuah ungkapan penyesalan dengan menggunakan babasan, paribasa dan kecap-kecapan.¹¹³

Dan yang terakhir selain menggunakan tatakrama basa dan ungkapan tradisional Sunda, Hasim juga memasukan penjelasan alam Parahyangan yang dikenal dengan keindahannya di dalam tafsir *Ayat Suci Lenyepaneun* ini. Hal tersebut bertujuan agar para pembaca merasa terbawa suasana dengan tulisannya dan mendalami pemaknaan dari setiap penafsirannya dengan bisa membayangkan bagaimana indahnya alam

¹¹² Ajip Rosidi, *Babasan & Paribasa: Kabeungharan Basa Sunda, Jilid I* (Bandung: Kiblat Buku Utama, 2005). h. 6-7

¹¹³ Rohmana, “Tafsir Al-Qur’an Dari Dan Untuk Orang Sunda: Ayat Suci Lenyepaneun Karya Moh E. Hasim (1916-2009).”

Parahyangan. Sebagaimana penafsiran Hasim dalam QS. Ali Imran [3]:
190:

*“Basa sim kuring aya di dayeuh manggung, luak-lieuk ngalér-
ngidul bari uleng mikiran kaéndahan alam, rarasaan téh lain di
tengah-tengah kebon entéh, da téténjoan téh badis siga alketip héjo
botol ngampar rada ngalumburuk aya nu ngahélob aya nu rada
muncugug ditarétés mutiara pating kariceup, manahoréng ciibun
kasorot ku srangéngé kakarék meleték. Rét ngarérét ka luhur, bréh
langit lénglang semu biru, beresih kawas can lila diséka; di ufuk wétan
aya gunung semu kulawu, puncakna beureum campur konéng kasorot
sinar sang surya medal nu hurung mancur lir emas sinangling.
Pangjeueung barung jeung pangreungeu, manuk récét dina
tatangkalan nu rajeg di sisi jalan, diuwuh ku hawa mumunggang
gunung beresih, séhat tur seger, mutuh matak jauh panineungan...
Basa piknik ka Pangandaran, sim kuring saparakanca nyelang
nyimpang ka Batu Hiu. Gék diuk di basisir nu rada luhur, neuteup laut
nu upluk-aplak satungtung deuleu, ombakna umpal-umpalan, beuki
deukeut beuki atra patinggaruling pagulung-gulung, siga anu silih
udag, nu hiji lep ngalelep, nu séjénna pucunghul ngajurungkunung
bari calangap kawas nu rék neureuy buleud, pikagilaeun pikasieuneun
matak muringkak bulu punduk. Haté leutik ngagerentes: “Kumaha
teuing lamun aing dilegleg diselewegkeun.”¹¹⁴*

Terjemah:

“Ketika saya ada di kota ketinggian, melihat-lihat ke arah utara-selatan sambil merenung memikirkan keindahan alam, perasaan seperti bukan di tengah kebun teh, sebab penglihatan seperti hamparan karpet hijau ada yang datar dan ada pula yang menggunung ditaburi mutiara berkelap-kelip, ternyata air embun yang tersorot matahari yang baru terbit. Lalu saya melihat ke atas, terlihat langit bersih agak kebiruan, bersih seperti belum lama dibersihkan; di ufuk barat ada gunung agak kelambu, puncaknya merah bercampur kuning tersorot sinar sang surya yang terbit dengan cahayanya yang menyala seperti emas. Penglihatan diiringi pendengaran, burung berkicauan di pepohonan yang tumbuh di sisi jalan, ditambah udara puncak gunung yang bersih, sehat dan segar, sungguh membuat teringat akan beragam kenangan. Ketika piknik ke Pangandaran, saya bersama teman-teman menepi ke Batu Hiu. Lalu duduk di pesisir yang agak tinggi, menatap laut yang luas sejauh pandangan, ombaknya bergulung-gulung, semakin dekat semakin jelas bergulung, seperti saling berkejaran, yang satu tenggelam, yang lainnya muncul kembali menggunung sambil menganga seperti akan menelan bulat-bulat, sungguh menakutkan

¹¹⁴ Moh E Hasim, *Ayat Suci Lenyepaneun Jilid 4* (Bandung: Penerbit Pustaka, 2012). h.242

membuat bulu kuduk berdiri. Hati kecil saya berbisik: “Bagaimana kalau saya dimakan (ombak) ditelan bulat-bulat.”

Dari penafsiran di atas jelaslah bahwa Hasim mengungkapkan kesan dirinya terhadap keindahan alam Parahyangan, dalam tulisannya ia sangat mengagungkan ciptaan Allah SWT seperti gunung, laut. Maka inilah yang menjadi nilai plus bagi Hasim dalam penafsirannya yang menggabungkan keindahan alam secara nyata dengan ayat-ayat Al-Qur’an.

2. Cerita Keseharian Orang Sunda

Masyarakat di tataran Sunda memang tidak bisa dipungkiri lagi bahwa mereka menyukai cerita atau dongeng pada dahulu baik itu secara lisan maupun tulisan, dan hal itu menjadi suatu nilai kebudayaan bagi orang Sunda sendiri yang bisa menjadi suatu ciri khas untuk daerahnya. Pernyataan tersebut bisa dibuktikan dengan adanya naskah Sunda pada Abad ke-16 seperti *Sanghyang Siksa Kandang Karesia* yang di dalamnya terdapat pedoman hidup bagi orang Sunda. Tidak hanya itu, terkadang ada juga cerita atau dongeng tradisional yang disajikan dengan dibantu oleh iringan alat musik khas Sunda.¹¹⁵ Namun seiring berjalannya waktu cerita atau dongeng tersebut tidak lagi didominasi oleh cerita warisan Sunda, tetapi lebih membuka kebebasan dengan cerita-cerita yang dialami sehari-hari, hal ini disebabkan karena adanya kemajuan modern dan sudah mulai diberitakan oleh banyak media massa seperti tv, koran, radio, namun perubahan tersebut tidak menghilangkan watak orang Sunda nya menjadi hilang. Dan penyebab lainnya karena sudah mulai masuk nilai-nilai Islam yang sedikit demi sedikit mengubah carita atau dongengnya tersebut.

Seperti halnya Hasim menggunakan berita populer pada saat itu yang ia dapatkan dari media surat kabar, yang dalam penafsirannya menggunakan cerita tentang renungan orang yang berteduh di bawah

¹¹⁵ Rohmana, “Tafsir Al-Qur’an Dari Dan Untuk Orang Sunda: Ayat Suci Lenyepaneun Karya Moh E. Hasim (1916-2009).” h.16

pohon caringin yang kejatuhan buahnya, sebagaimana yang tercantum dalam QS. Al-Baqarah [2]: 147 penafsirannya sebagai berikut:

“Wahyu nu diturunkeun ka para-Nabi ti mimiti Nabi Adam nepi ka Nabi panutup kabeh oge hak, pasti bener eusina jeung bener ti Gusti Allah. Para-Nabi jeung para-Rasul oge hak, tekad, ucap katut lampah- na pasti bener jeung bener diangkat ku Mantenna. Ku sabab eta dina agama Islam mah iman kana sakabeh Kitab jeung para-Nabi teh kaasup kana rukun' iman. Ari iman teh ngancik dina ati lain dina uteuk oge lain dina biwir. Teu aya halanganana uteuk dipake ngadeudeul iman ku jalan nyukcruk' ayat-ayat tanzilyah jeung ayat-ayat kauniyah nu bisa kahontal ku panalar akal, malah ummat Islam diwajibkeun ngagunakeun akal pikiran, tapi lamun geus anjog kana ayat-ayat ghairu ma'kulil-ma'na atawa masalah goib, urang kudu sadar yen kamampuhan akal urang teh aya wates-wangenna. Lamun urang nyaho kana wates kawasan nu bisa diijtihadan jeung nu mustahil bisa diijtihadan, urang moal mangmang atawa waswas, iman urang bakal tagen dina kayakinan yen haq Ilaihiyah 100% bener. Akal pikiran wungkul tanpa iman bakal nimbulkeun sikep mandeg-mayong jeung ngagoncangkeun pamadegan dina nyanghareupan haq nu papalingpang jeung wawasan urang, malah teu mustahil ngabalukarkeun su'uzhzhah ka Nu Maha Kawasa. Contona aya jelema reureuh di handapeun caringin, nyarande genaheun naker, ret ka luhur buahna keur meujeuhna meuhpeuy, ret ka kenca aya tangkal nangka buahna ngagarandoy galedede pisan. Hate leutikna ngagerentes: "Lebah dicu Gusti Allah teh kaliru, naha caringin nu sakieu gedena buahna laleutik, sedeng tangkal nangka nu leutik buahna galedede kacida, salah pasang." Bakating ku genah-genahna nyarande bari katebak angin leutik ngahiliwir manehna teh lelenyapan, na ari gibeg teh ngorejat bangun reuwas naker, manahoreng aya nu ninggang kana tungtung irungna, rarat-reret ka kenca katuhu ari breh teh buah caringin. Ku manehna dicokot terus diteuteup, ceuk manehna ngomong sorangan: "Untung ngan sagede buah lengkung, upama sagede buah nangka irung aing pasti pejet..."¹¹⁶

Ayat di atas menjelaskan tentang perintah Allah kepada umat-Nya agar tidak ragu akan kebenaran terhadap Allah SWT sebagai sang Maha Kuasa dan juga terhadap Nabi Muhammad sebagai utusan-Nya. Sehingga dalam penafsirannya, Hasim menjelaskan bahwa iman itu adanya di hati bukan di otak dan juga bukan di lisan saja. Menurut Hasim Tidak ada

¹¹⁶ Hasim, *Ayat Suci Lenyepaneun Jilid 2*. h.91

halangan untuk menggunakan otak untuk mengembangkan keimanan dengan menelusuri ayat-ayat Tanziliah dan ayat-ayat Kuniyah yang dapat dijangkau oleh penalaran rasional, bahkan masyarakat muslim pun diharuskan menggunakan akal, namun ketika sudah sampai pada ayat *ghairu ma'kulil-* makna atau masalah gaib, kita harus menyadari bahwa kemampuan intelektual kita ada batasnya. Jika kita mengetahui batas-batas wilayah yang bisa ijtihad dan yang tidak bisa ijtihad, kita tidak akan ragu atau khawatir, iman kita akan tumbuh dalam keyakinan bahwa *Haq Ilaihiyah* adalah 100% benar. sehingga akal dan iman itu harus saling beriringan, karena apabila hanya akal saja tanpa adanya iman akan membuat pemikiran atau apa yang diyakini menjadi ragu.

Dalam tafsirnya Hasim menggunakan cerita keseharian Sunda sebagai contoh atas ayat Al-Qur'an di atas, sebagaimana Hasim menjelaskan bahwa ada seseorang yang sedang beristirahat di bawah pohon beringin sambil menikmati hembusan angin, dan ia melihat ada pohon nangka juga sehingga ia mempertanyakan mengapa pohon beringin yang begitu besar buahnya kecil sedangkan pohon nangka yang kecil buahnya besar dan menurutnya Allah salah memasang penempatan buahnya terhadap kedua pohon tersebut. Lalu tidak lama kemudian buah dari pohon beringin tersebut jatuh ke hidungnya sehingga ia terkejut, dan ia mengatakan "untung saja buahnya kecil, kalau semisal sebesar buah nangka habislah hidung saya". Dari cerita tersebutlah Hasim memberikan penjelasan ayat ini bahwa jangan sekali-kali membuat keraguan terhadap Allah SWT.

3. Tanggapan atas Wacana Sosial-Keagamaan

Pada tahun 1990-an media Islam sangat berkembang pesat, sehingga di tahun-tahun ini tafsir *Lenyepaneun* mulai dipublikasikan yang diterbitkan dari penerbit Pustaka Salman Bandung, yang mana penerbit ini sangat terkenal dalam menerbitkan buku-buku tentang keislaman,

sehingga hal tersebut sangat mempengaruhi penjualan atau pemasaran tafsir *Lenyepaneun* ini, dan bisa membangkitkan semangat umat Islam untuk belajar tentang keislaman. Tafsir ini pun sampai dicetak ulang beberapa kali sampai sekarang. Tafsir ini pula dianggap menjadi salah satu rujukan yang sangat penting bagi pergulatan Islam di masyarakat Sunda perkotaan melampaui berbagai pengajaran yang sering dilakukan di pangaosan di masjid-mesjid pedesaan di Jawa Barat. Dan para pembaca pun menikmati tulisan atau penjelasannya dengan mudah karena bahasa yang digunakannya mudah dimengerti.

Dalam tafsir ini Hasim banyak memberikan perhatian dengan tema sosial-keagamaan, seperti misalnya masalah TBC (*tahayul, bid'ah, dan churafat*) yang terjadi di masyarakat tradisional, tradisi-tradisi Sunda yang menyeleweng dari paham keagamaan, dan sampai pada era Orde Baru dan isu-isu politik dunia. Sehingga tafsir menjadi salah satu peran yang sangat penting bagi perkembangan Islam modernis beserta responnya terhadap sosial keagamaan.¹¹⁷

Seperti halnya Hasim memberikan kritik juga pandangan terhadap Islam tradisional dan adat budaya Sunda, misalnya Hasim memberikan kritik tentang jimat dengan kulit harimau ketika menafsirkan QS. Al-Baqarah [2] ayat 16, sebagai berikut:

“Kalinglung teh matak nyasabkeun. Jelema nu linglung lamun ngitung sok kerok, lamun lunta ti imah rek ka kaler indit ka kidul. Tukang dagang nu linglung sok rugi. Supir nu linglung bisa nyilakakeun dirina jeung nu sejen. Nu linglung mah di kota sok nyasab, di leuweung sok kasarung, jeung di sagara sok katambias. Ninggang di raja lamun linglung dina nyakrawati bahu-denda teh sabalangbentor, sawenang-wenang, nu bageur dijiwir ceulina, nu badeur dianteur kahayangna.

¹¹⁷ Rohmana, “Tafsir Al-Qur’an Dari Dan Untuk Orang Sunda: Ayat Suci Lenyepaneun Karya Moh E. Hasim (1916-2009).” h.19

Jadi kalinglung teh matak kasasar lampah. Jelema nu kasasar lampah tanwande ngarandapan musibat. Kacida cilakana lamun aya jelema meuli musibat ku pituduh agama.

Dina ayat ieu disebutkeun meuli kalinglung ku pituduh nu bisa dihartikeun sacara harfiyah atawa letterlijk, jeung sacara majazi atawa figuurlijk. Conto dina harti harfiyah, 1. ayat-ayat al-Qur`an ditulis dina keretas terus dilipet-lipet, geus kitu dibungkus ku lawon bodas, atawa ditulis dina kulit maung. Ieu teh nu ilahar disebut isim atawa jimat, aya jimat tolak bahla, jimat kawedukan, jimat si leugeut teureup jeung sabangsana.

Dina mikeunna teh sok bari nampa pamulang, sanajan teu adu rega tapi geus pada-pada ngarti. 2. Da'wah bari pasang tarif, sakali panggil sakitu puluh rebu atawa sakitu ratus rebu. Dina harti majazi contona ngagembar-gembor agama lain lilaahi ta'ala, tapi litahta atawa lipolitik. Aya ulama vested interest nu ngabantah dawuhan Allah SWT. dina surat Al-Ahzab ayat 59 juz 22 ngeunaan kawajiban kaom Muslimat dina nutupan badan ku jilbab, pokna teh eta mah busana impor ti Arab lain urusan agama Islam. Kaom pria Arab teh nganggap awewe saukur pikeun nyumponan syahwat. Malar kaom pria teu gampang kagoda nya kaom wanitana kudu dikurudungan.

Aya deui kiai inventaris nu ngabantah larangan ngadu nu kaunggel dina surat Al-Maidah ayat 90 jeung 91 juz 7, nu matak nim- adaawata walbaghdhaa-a') العداوة والبغضاء bulkeun mumusuhan jeung kabencian), pokna teh PORKAS samacem lotre lain ngadu sabab moal nimbulkeun mumusuhan jeung kabencian. Ari ngadu mah lawan jeung lawan teh pahareup-hareup, tah di nu kieu carana sok timbul mumusuhan jeung kabencian, sedeng bandar kupon jeung nu meulina mah papanggih ge henteu, ku sabab eta moal bakal matak pasea.

Dua conto ieu teh harti majazi meuli kalinglung ku pituduh. Usaha saperti kieu moal bakal nguntungkeun. Bisa jadi bakal nampa duit loba jeung kalungguhan tambah luhur, tapi harta jeung tahta tanpa berekah hamo bakal matak bungah malah kalah ka nambahan marudah hate”¹¹⁸

Dalam ayat ini Hasim menjelaskan penafsirannya dengan memberikan contoh dari peristiwa yang terjadi di masyarakat Sunda, yaitu dengan istilah “*meuli kalinglung ku pituduh* “ yang artinya membeli

¹¹⁸ Hasim, *Ayat Suci Lenyepaneun, Jilid 1.* h.47-48

kesesatan dengan petunjuk. Hasim memberikan dua contoh, yang pertama ialah ayat-ayat al-Qur'an ditulis di kertas lalu dibaluti dengan kain putih atau ditulis di kulit macan, itulah yang disebut dengan jimat kulit macan atau jimat kulit maung. Dan yang kedua adalah berdakwah namun memasang tarif setiap kali mengisi dakwah. Dari kedua contoh di atas Hasim menunjukkan bahwa orang-orang rugi yang tidak dapat petunjuk dari Allah namun malah melakukan kesesatan yang dilarang oleh Allah. Dari sanalah Hasim selalu memberikan respon sosial keagamaan dalam penafsirannya yang dihubungkan kepada ayat al-Qur'an.

Demikianlah uraian mengenai biografi Moh. E. Hasim yang memiliki latar belakang pendidikan yang beragam mulai dari belajar secara otodidak hingga menjadi seorang guru di banyak sekolah, dan juga latar belakang penyusunan kitab tafsir *Ayat Suci Lenyepaneun* yang memiliki banyak penghargaan, dan juga karakteristik yang sangat menonjol dalam penafsirannya. Selanjutnya dalam penelitian ini, penulis akan memaparkan hasil dan pembahasan yang meliputi ayat-ayat yang berkaitan dengan budaya Barat, lalu penafsiran Moh E Hasim dalam Tafsir *Ayat Suci Lenyepaneun* dan juga analisis terhadap pendapat Hasim mengenai budaya Barat yang tercantum dalam penafsirannya, yang akan dijelaskan dalam bab berikutnya.